



Menumbuhkan Jiwa dan Sikap *Maritime preneur* bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Kelautan

^{1*}Sukal Minsas, ²Amriani Amir, ³Arman Amran, ¹Shifa Helena

¹Program Studi Ilmu Kelautan, FMIPA Universitas Tanjungpura

²Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Unsulbar

*Corresponding Author e-mail: sukal.minsas@fmipa.untan.ac.id

Received: November 2023; Revised: November 2023; Published: Desember 2023

Abstrak

Bonus demografi adalah kondisi di mana jumlah kelompok usia produktif jauh lebih besar dibandingkan usia non produktif, baik usia muda maupun manula. Kondisi ini dapat menjadi berpotensi menjadi masalah besar jika tidak dikelola dengan baik, terutama dengan munculnya kecerdasan buatan yang dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk industri atau institusi pemerintah. Menyikapi hal tersebut, sangat penting untuk menanamkan atau menumbuhkan jiwa, sikap dan nilai kewirausahaan sejak dini. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah untuk memberikan pemahaman kewirausahaan sejak dini kepada mahasiswa program studi Ilmu Kelautan Universitas Tanjungpura, yang berorientasi pada wirausaha produk dan jasa kelautan (*maritime preneur*). Kegiatan diikuti oleh 40 peserta yaitu perwakilan mahasiswa dari setiap angkatan, dan kegiatan dilaksanakan berdasarkan metode ceramah dan diskusi interaktif. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan kegiatan sudah berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman mahasiswa terkait dengan wirausaha berbasis jasa dan produk kelautan.

Kata Kunci: Demografi, Maritime Preneur, Produktif, Produk Kelautan

Developing Maritimepreneur Spirit, Attitudes and Values for Marine Science Study Program Students

Abstract

The demographic bonus is a condition where the number of the productive age group is much greater than the non-productive age group, both young and elderly. This condition can potentially become a big problem if not managed well, especially with the emergence of artificial intelligence which can reduce labor requirements for industry or government institutions. In response to this, it is very important to instill or foster an entrepreneurial spirit, attitudes and values from an early age. The aim of this community service activity (PKM) is to provide an early understanding of entrepreneurship to students of the Tanjungpura University Marine Science study program, which focuses on maritime product and service entrepreneurship (*maritime preneur*). The activity was attended by 40 participants, namely student representatives from each class, and the activity was carried out based on interactive lecture and discussion methods. Based on the evaluation results, it shows that the activity has succeeded in increasing students' understanding abilities related to marine product and service-based entrepreneurship.

Keywords: Demographics, Maritime Preneur, Productivity, Marine Products

How to Cite: Minsas, S., Amir, A., Amran, A., & Helena, S. (2023). Menumbuhkan Jiwa dan Sikap Maritime preneur bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Kelautan. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 797–802. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i4.1489>



<https://doi.org/10.36312/linov.v8i4.1489>

Copyright© 2023, Minsas et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Bonus demografi Indonesia yang diproyeksikan di tahun 2025-2030, berpotensi terhadap meningkatnya usia kerja produktif yang jauh lebih besar daripada lansia dan usia muda, sehingga jika tidak dikelola dengan tepat, akan meningkatkan jumlah

pengangguran terbuka. Fenomena tingginya angka sarjana lulusan pendidikan tinggi yang sulit mendapatkan lapangan pekerjaan, menjadi keprihatinan pemerintah. Menjadi seorang aparatur sipil negara (ASN) atau yang sebelumnya dikenal pegawai negeri sipil (PNS) maupun pegawai badan usaha milik negara (BUMN) menjadi impian para lulusan perguruan tinggi, demikian juga dengan sektor swasta yang menjanjikan jenjang karier dan upah kerja yang sangat tinggi. Hal ini dipicu oleh pola pikir yang dipupuk atau dibudayakan sejak kecil dalam lingkungan keluarga, bahwa pendidikan atau bersekolah bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus.

Badan Pusat Statistik (BPS) (2020) melaporkan angka pengangguran terbuka dalam 10 tahun terakhir mengalami penurunan dari 7.244.905 jiwa sejak 2014 menjadi 7.104.424 jiwa sampai tahun 2019. Meskipun angka pengangguran ini menurun tidak menyebabkan kekhawatiran itu menghilang, apalagi di tahun tersebut juga terdapat angka lulusan sarjana yang menganggur sebesar 746.354 jiwa, yaitu sebanyak 10,78% dari total angka pengangguran terbuka yang ada di Indonesia. Jumlah ini bisa meningkat dari tahun ke tahun, sehingga perlu diantisipasi dengan bekal kemampuan yang dapat diandalkan dalam pasar kerja.

Tantangan besar dalam mengelola bonus demografi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang berlimpah tersebut dapat ditransformasikan menjadi sumber daya yang unggul dan siap berkompetisi di lingkungan kerja manapun. Perguruan tinggi adalah salah satu penyelenggara pembelajaran formal yang dapat menjadi wadah tumbuh kembangnya jiwa dan sikap kewirausahaan mahasiswa sejak dini. Kewirausahaan dalam kampus, sebagai salah satu program dari merdeka belajar kampus merdeka (MBKM), yang diharapkan mampu mempersiapkan mahasiswa selama masih dalam perkuliahan dengan membangun kemandirian dan jiwa kewirausahaan sejak dini sehingga tangguh dalam menghadapi era revolusi 4.0 dan society 5.0. Era tersebut sangat sarat dengan tantangan seperti perubahan sosial dan budaya, kemajuan ilmu dan teknologi sampai terciptanya robot-robot atau kecerdasan buatan yang sering disebut *intellegenca artificial* (IA).

Sehubungan dengan paradigma baru di dunia kerja, bahwa sarjana atau usia produktif sedapat mungkin dapat menjadi pencipta lapangan kerja bagi yang lainnya, maka sedini mungkin perlu dilakukan edukasi terkait wirausaha kepada mahasiswa. Mitra kegiatan ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Kelautan Universitas Tanjungpura, sehingga topik pelatihan wirausaha yang diberikan menekankan pada maritime preneur, yaitu wirausaha di bidang kelautan (marine). Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah menumbuhkembangkan jiwa, sikap dan nilai marinepreneur kepada mahasiswa program studi Ilmu Kelautan melalui edukasi secara ceramah dengan topik-topik yang relevan dengan usaha di bidang ilmu kelautan. Kegiatan dihadiri oleh 40 orang, berdasarkan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan selama kegiatan berlangsung, serta pemberian angket di awal dan di akhir kegiatan menunjukkan materi-materi yang disampaikan telah dapat meningkatkan pemahaman tentang jiwa *maritime preneur*.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan *Maritime preneur* bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Kelautan dilaksanakan melalui 3 tahapan utama meliputi :

1. Persiapan mitra

Mitra kegiatan adalah mahasiswa ilmu kelautan di bawah koordinasi himpunan mahasiswa ilmu kelautan (HMIK), mahasiswa yang ikut merupakan perwakilan dari setiap angkatan. Sebagai persiapan awal adalah menyelesaikan administrasi

terkait jadwal pelaksanaan dan ruangan tempat penyelenggaraan kegiatan, membuat pengumuman atau menyebarkan informasi kepada semua angkatan mahasiswa program studi Ilmu Kelautan, kemudian selanjutnya melakukan persiapan materi kegiatan.

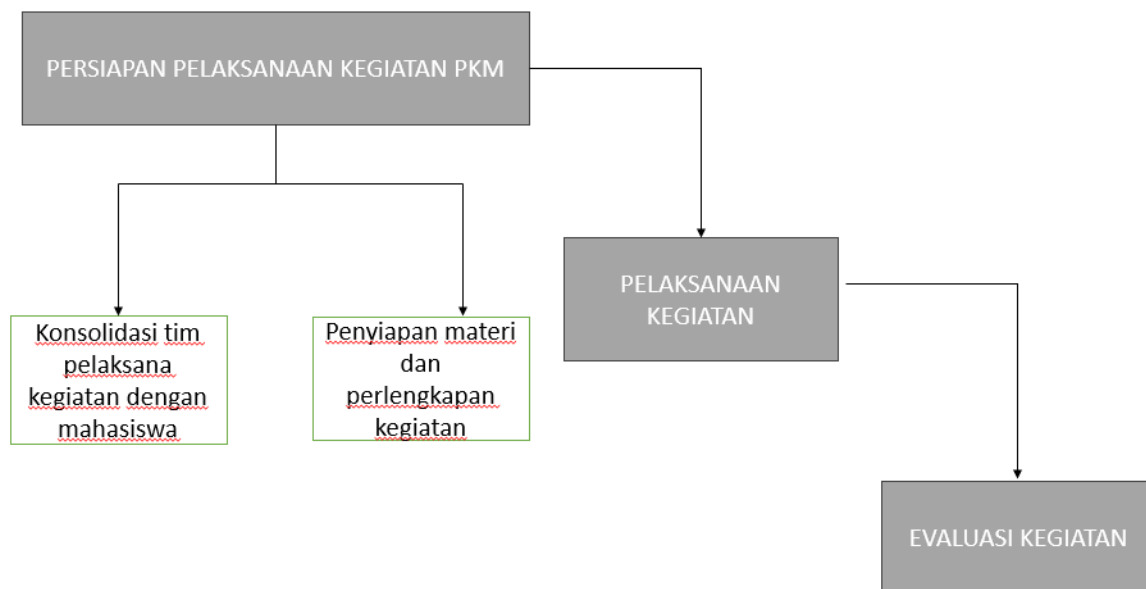
2. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 2 September 2023 bertempat di ruangan kelas perkuliahan Ilmu Kelautan Fakultas MIPA.

3. Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan PKM ini dievaluasi selama kegiatan berlangsung dengan melihat antusiasme peserta dalam bertanya dan menanggapi pada acara diskusi yang berlangsung setelah ceramah. Evaluasi juga dilakukan dengan memberikan kuis sebelum dan setelah selsainya kegiatan PKM.

Pelaksanaan kegiatan PKM Sosialisasi dan Pelatihan Maritime preneur bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Kelautan dapat digambarkan seperti skema berikut :



Gambar 1. Skema Kegiatan PKM

HASIL DAN DISKUSI

Bonus demografi dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup manusia, di mana meningkatnya usia produktif jauh di atas usia non produktif tidak sebanding dengan tersedianya lapangan pekerjaan, sehingga sangat memungkinkan, akan terjadi pengangguran terbuka secara besar-besaran, terutama pengangguran dari kelompok terdidik, yaitu sarjana-sarjana yang berasal dari perguruan tinggi vokasi ataupun non vokasi. Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, setiap universitas memprogramkan matakuliah Kewirausahaan sebagai kewajiban yang harus diprogramkan oleh mahasiswa. Hal tersebut bertujuan untuk mengubah orientasi tujuan berkuliah atau melanjutkan pendidikan sebagai alat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan populer seperti pegawai negeri sipil (PNS) atau yang sekarang sering disebut sebagai aparatus sipil negara (ASN). Program MBKM yang telah berjalan selama 3 tahun terakhir ini menyelenggarakan kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan di luar dunia kampus (Yanuarsari, et al., 2022).

Program studi Ilmu Kelautan adalah salah satu program studi terapan yang memiliki karakteristik kajian lingkungan laut dan pesisir atau pulau-pulau kecil, meliputi hidrooseanografi, konservasi dan produk hayati laut. Sebagai ilmu terapan, terdapat banyak peluang wirausaha yang dapat dilakukan, dan dapat diperkenalkan lebih dini kepada mahasiswa sebagai bekal untuk dapat bersaing di dunia kerja, termasuk dapat bersaing dalam membuat lapangan pekerjaan bagi yang lainnya. Dalam mewujudkan sumber daya manusia yang unggul, terdidik dan kreatif (Munawaroh, et al., 2016), maka dilakukan usaha atau kegiatan yang dapat mengedukasi mahasiswa sehingga dapat mandiri, memiliki jiwa, semangat dan sikap wirausaha dan siap untuk menghadapi pasar bebas di era revolusi 4.0 dan society 5.0 (Wahid dan Halimatus., 2020). Aktivitas berwirausaha sejak dini dapat meningkatkan produktivitas dan mutu sumber daya manusia, memiliki jiwa tangguh, tidak gampang menyerah, penuh dengan ide kreatif dan inovatif (Suryana., 2013). Dengan demikian dapat mengurangi masalah kependudukan yang dapat berpotensi menjadi beban dalam pembangunan tetapi sebaliknya berpotensi kuat memajukan perekonomian Indonesia (Khamimah., 2021).

Kegiatan yang dihadiri oleh 40 orang mahasiswa tersebut, dilakukan menggunakan metode edukasi secara ceramah oleh tim pelaksana dengan menyampaikan materi-materi yang relevan dengan peluang-peluang wirausaha produk dan jasa kelautan (*maritime preneur*). Menurut European Commission (2015), minat serta kemampuan wirausaha dari suatu individu atau komunitas itu adalah sesuatu yang dapat diajarkan atau dilatihkan oleh seorang.

wirausaha bisa dibentuk melalui jalur pendidikan dan latihan Beberapa hal yang penting dalam materi yang disampaikan antara lain adalah bahwa wirausaha maritim atau wirausaha bidang kelautan adalah seseorang atau usahawan yang memiliki ataupun menjalankan bisnis yang sangat erat kaitannya dengan sumber daya maritim. Edukasi tersebut bertujuan untuk membangun kemandirian mahasiswa dan kemampuan membaca, mengamati dan memanfaatkan peluang usaha yang ada berdasarkan kajian-kajian kelayakan, dengan memperhitungkan semua faktor-faktor yang terkait dengan usaha yang akan dirintis tersebut. Dalam membangun wirausaha bidang kelautan, pangsa pasar atau target pasar dari produk dan ketersediaan bahan atau material yang akan dijadikan obyek atau produk wirausaha harus terjaga stock atau kelangsungannya. Seperti dalam wirausaha nugget ikan, maka sebagai calon wirausaha harus mengkaji sumber ikan yang akan dijadikan produk nugget.



Gambar 2. Edukasi marine preneur kepada mahasiswa Ilmu Kelautan Universitas Tanjungpura



Gambar. 3 Penyerahan plakat sebagai pemateri kegiatan

Wirausaha maritim mencakup berbagai kegiatan, di antaranya adalah pelayaran, logistik, operasional bongkar muat di pelabuhan, pembuatan dan perbaikan kapal, teknologi kelautan. Jenis-jenis wirausaha inipun dapat diturunkan ke beberapa produk barang dan jasa di antaranya adalah usaha pelayaran rakyat, angkutan penumpang dan ekspedisi barang, serta atau usaha logistik dalam pengangkutan barang melalui jalur laut, usaha produksi kapal dan bengkel atau perbaikan kapal serta pemeliharaan kesehatan kapal. Selanjutnya pada teknologi dan inovasi kelautan dapat dikembangkan usaha sistem navigasi, usaha dan jasa penyedia peralatan keselamatan ataupun penjagaan lingkungan laut. Wirausaha jasa lainnya adalah pengelolaan fasilitas pelabuhan dan kargo, serta meningkatkan efisiensi fungsi pelabuhan secara keseluruhan. Peluang wirausaha lainnya ada;ah pengembangan wisata bahari yang terintegrasi dengan usaha pelayaran atau penyewaan kapal pesiar, ataupun kegiatan rekreasi bahari lainnya. Pada pengembangan produk hayati laut, menitikberatkan penyediaan sumber pangan dengan usaha-usaha penangkapan ikan, budidaya ikan, atau pengolahan makanan laut.

Dalam edukasi tersebut juga, pemateri menjelaskan tentang beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam menumbuhkembangkan jiwa maritime preneur di tengah masyarakat, seperti dalam pengolahan produk perikanan adalah *discovery* di mana dalam tahapan ini meliputi kegiatan pencarian dan mengidentifikasi aset komunitas atau kelompok termasuk masalah-masalah yang kemungkinan dihadapi, keterbatasan dalam penyediaan bahan dan alat yang digunakan untuk produksi. Selanjutnya adalah *dream* atau impian, suatu keinginan yang dituju dengan mempertimbangkan segala kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Dengan pelatihan yang didampingi oleh instruktur, maka pengolahan sumber daya kelautan tersebut dapat dibuat dalam berbagai produk bakso dan nugget ikan, juga termasuk bagaimana mengolah suatu kawasan wisata alam pantai yang diintegrasikan dengan kuliner khas dari wilayah tersebut. Kemampuan mengolah produk dengan pendampingan selanjutnya akan berkembang menjadi perencanaan *design* produk yang bermutu dengan memikirkan berbagai cara pemasaran seperti promosi online, atau open order secara online. Tahapan berikutnya adalah *define* yaitu penentuan topik untuk pendampingan masyarakat dalam menumbuhkan minat dan semangat wirausaha berbasis hasil perikanan dan komunitas atau kelompok lain yang dapat diberdayakan, dengan memberikan pendampingan edukasi dan diskusi kelompok

selama berlangsungnya program tersebut. *Deliver* atau *destiny*, tahap terakhir dalam kegiatan pendampingan di mana pengolahan hasil perikanan yang telah dilatihkan telah berhasil membuat produk bermutu, yang siap untuk dipromosikan dan dipasarkan.

Dari hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan pada hari yang sama yaitu di akhir kegiatan, menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi terhadap pengelolaan produk dan jasa kelautan untuk dijadikan obyek wirausaha. Hal ini merepresentasikan tumbuhnya jiwa dan semangat wirausaha dari para peserta. Selain itu dari angket yang diberikan pada awal dan akhir kegiatan menunjukkan, peserta pada umumnya memiliki peningkatan pemahaman terkait wirausaha berbasis produk dan jasa kelautan (maritime preneur). Sebanyak 90% dari 40 peserta yang mengikuti kegiatan dapat menjabarkan tentang kerangka wirausaha berbasis kelautan dengan mempertimbangkan semua faktor yang terkait dengan hal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan ini, menunjukkan antusiasme dan minat mahasiswa dari program studi Ilmu Kelautan sangat tinggi terhadap *marinepreneure*, yaitu kewirausahaan berbasis produk dan jasa perikanan. Hasil angket yang diberikan di awal dan di akhir kegiatan juga menunjukkan peningkatan pemahaman tentang kewirausahaan, yang dapat menggambarkan mulainya tumbuh sikap dan jiwa serta nilai kewirausahaan dalam diri masing-masing mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. Indonesia dalam Angka.
- European Commission. (2015). Entrepreneurship education: a road to success. A compilation of evidence on the impact of entrepreneurship education strategies and measures. In Belgium, European Commission (Vol. 115).
- Khamimah, W. (2021). Peran Kewirausahaan Dalam Memajukan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(3), 228–240. <https://doi.org/10.32493/drj.v4i3.9676>.
- Munawaroh, M., Hasnah R., dan Fajarwati. (2016). Kewirausahaan. Yogyakarta : LP3M UMY.
- Suryana. (2013). Ekonomi Kreatif Ekonomi Baru : Mengubah Ide Dan Menciptakan Peluang. Jakarta : Salemba Empat.
- Wahid A.H. dan Halimatus S. (2020). Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Era Disruptif. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Risalah*, 6 (1).
- Yanuarsari, R., Asmadi, I., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2022). Peran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Desa. *Jurnal Comm-Edu*, 5(2), 52–61. <https://doi.org/10.30997/jgs.v8i1.5045>
- Yanuarsari, R., & Muchtar, S. (2022). Pelatihan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 142–148.
- Yuniarti, D.R., Diah R., Faris M. J.L. (2021). Pemanfaatan Pangan Lokal Lele Untuk Pembuatan Nugget". *Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 1 (2), 10-16
- Yuwono, T. (2019). Membangun Jiwa Kewirausahaan bagi Mahasiswa sebagai Upaya Mewujudkan Kemandirian (Perspektif Perkuliahan Mata Kuliah Kewirausahaan di Universitas Pamulang Tangerang Selatan). *Jurnal Ilmiah Feasible: Bisnis, Kewirausahaan & Koperasi*, 1(1), 11–15.